BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fotografi dalam pemberitaan bukan hanya sekadar pajangan atau sebuah pemanis belaka. Dalam sebuah pemberitaan, fotografi adalah unsur penting yang turut berperan dalam sebuah berita. Di dalamnya terkandung narasi yang dikemas dalam bentuk visual serta memiliki pengaruh dalam penyampaian pesan yang tidak cukup mampu dipahami hanya dalam sebuah tulisan. Messaris (dalam Ismail, dkk. 2013) mengungkapkan bahwa salah satu fungsi utama dari foto adalah untuk mewakili kenyataan. Foto akan menunjukkan kepada masyarakat tentang kebenaran dan kenyataan dalam keseharian kita.

Sebagian besar masyarakat masih melihat foto dalam pemberitaan hanya sebagai pelengkap semata, dan belum mampu mengenali jenis-jenis foto yang digunakan dalam berita maupun foto yang sering mereka lihat atau ambil sendiri. Penyajian visual berperan besar pada pembentukan opini publik, oleh karena itu para fotografer jurnalistik maupun fotografer seni pernah meyakini bahwa fotografi dapat berperan dan bertanggung jawab dalam pembentukan masyarakat yang ideal (Nugroho, 2006: 60).

Salah satu jenis foto adalah fotografi jurnalistik, yang di dalamnya memadupadankan gambar dan keterangan (*caption*) sehingga menjadi suatu foto jurnalistik yang utuh, sehingga dapat berperan dalam menyampaikan berita, cerita,

SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

bahkan opini kepada khalayak. Foto jurnalistik menjadi unsur penting pada sebuah media, baik cetak, elektronik, atau online.

Foto jurnalistik kerap kali menjadi elemen pertama yang menarik perhatian terhadap isi berita, khususnya di media daring. Hal ini menunjukkan bahwa peran foto dalam menyampaikan informasi melalui pemberitaan semakin vital. Dalam peran sebagai alat komunikasi, foto jurnalistik memiliki dua sekaligus bentuk penyampaian pesan, yaitu secara verbal dan visual. Sebagaimana industri media yang mengalami transformasi besar, fotografi jurnalistik pun tidak luput dari dampaknya. Perubahan sosial, kemajuan teknologi, serta dinamika baru dalam industri media turut memengaruhi cara foto jurnalistik diproduksi, disebarkan, dan dimaknai.

Teknik dalam pengambilan foto jurnalistik sendiri tidak lah asal-asalan, terdapat etika, batasan, juga pesan di dalamya. Juga memiliki kriteria dan karakteristiknya tersendiri. Salah satu bagian dalam foto jurnalistik adalah foto cerita. Sesuai dengan istilahnya, foto cerita pada dasarnya adalah kumpulan gambar yang disusun secara berurutan dan saling terhubung untuk menyampaikan sebuah narasi, sehingga membentuk makna tertentu. Penyusunan foto cerita ini tentunya membutuhkan sebuah konsep agar dapat membentuk alur cerita yang mendalam dan terstruktur. Setiap foto yang terangkai memiliki narasi visualnya masing-masing tentang suatu isu atau peristiwa. Foto cerita layaknya sebuah *puzzle*, diharuskan menyusun satu persatu unsur untuk mendapat keutuhan makna yang terkandung di dalamnya, sehingga mampu dipahami oleh khalayak. Kemampuan berpikir dan teknik penulisan yang mumpuni juga mengiringi bagaimana foto cerita mampu membuat

khalayak memahami isi yang terdapat dalam gambar-gambar yang disajikan. Namun setiap orang memiliki sudut pandangnya sendiri terhadap makna peristiwa yang terlukis dalam sebuah foto.

Seiring dengan kemajuan dunia digital, industri media konvensional pun dituntut untuk beradaptasi dan bertransformasi ke media berbasis internet (*online*). Berbeda dengan media konvensional yang memerlukan waktu sebelum informasi sampai ke publik, media online memungkinkan penyebaran berita secara cepat dan langsung dalam waktu nyata (*real time*). Seperti pada Harian Kompas yang telah berdiri sejak 1965, kini telah melebarkan sayapnya ke ranah digital dengan mendirikan *Kompas.id* pada tahun 2017. Dalam *Kompas.id* terdapat beragam rubrik yang beberapa tahun lalu sulit untuk kita lihat secara keseluruhan dalam koran cetak. Berikut dengan rubrik foto yang biasanya terpampang di sebuah koran cetak, kini merambah ke dalam berbagai bentuk media digital. Rubrik foto tidak luput dari digitalisasi yang dilakukan oleh *Kompas.id,* terdapat ribuan foto yang ada dalam rubrik foto *Kompas.id,* mulai dari foto tunggal, foto cerita, foto karya kontributor, hingga arsip foto lawas milik Kompas.

Foto cerita milik *Kompas.id* selalu menggugah khalayak untuk menikmatinya, tampilan visual dan nilai berita di dalamnya menjadi daya pikat tersendiri, khususnya pada karya-karya foto cerita milik mereka. Setiap isu atau peristiwa yang diangkat sering kali menjadi sorotan publik, seperti salah satu foto cerita karya pewarta foto Harian Kompas, Fakhri Fadlurrohman, yang mengangkat isu atau topik terkait peringatan 25 tahun reformasi dengan tajuk "Seperempat Abad Mencari Keadilan". Dalam foto tersebut diangkat isu yang selalu menjadi topik

panas dalam perbincangan publik, yaitu reformasi. Namun secara spesifik, topik cerita yang dibuat olehnya adalah tentang bagaimana masyarakat dan keluarga korban tragedi Mei 1998 terus menunggu datangya keadilan untuk korban yang kehilangan nyawa pada saat tragedi tersebut terjadi.

Hubungan topik penelitian ini dengan ruang lingkup kajian Program Studi Jurnalistik terletak pada proses bagaimana foto cerita digunakan untuk menghimpun data, mengolahnya menjadi informasi, dan menyampaikannya kepada publik dalam bentuk visual atau gambar. Proses ini termasuk dalam bidang foto jurnalistik atau jurnalisme foto. Narasi visual yang disampaikan melalui foto cerita berperan dalam menyampaikan informasi dan kisah kepada masyarakat, yang merupakan bagian dari aktivitas jurnalistik. Selain itu, pemanfaatan foto sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan dan membentuk opini publik juga menjadi alasan utama mengapa topik ini relevan dengan kajian dalam Program Studi Jurnalistik. Maka keterkaitan antara topik penelitian ini dan Program Studi Jurnalistik jelas bersangkutan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Urgensi penelitian ini bermula dari penelitian terdahulu yang memiliki tajuk Pesan Moral Dalam Foto Jurnalistik (Analisis Semiotika Foto Cerita Berjudul Laung Nirmala Karya Virliya Putricantika Pada Media *Online* BandungBergerak.id) oleh Amalia Azka Arifin (2023). Kemudian dilihat juga dari sudut pandang penulis, bahwa berita dengan narasi visual lebih menarik khalayak untuk membaca karena dapat memproyeksikan bagaimana keadaan saat wartawan mengambil foto tersebut. Topik penelitian ini turut penting dalam memahami bagaimana kriteria, karakter, dan teknik dalam fotografi jurnalistik. Penelitian ini

penting juga dalam kembali mengulas peristiwa reformasi 1998 yang harus terus dikenang oleh bangsa Indonesia, juga penting dalam terus memperjuangkan keadilan bagi sederet korban tragedi Mei 1998.

Tragedi Mei 1998 merupakan salah satu peristiwa kelam dalam sejarah Indonesia yang menorehkan luka mendalam bagi para korban maupun keluarga yang ditinggalkan. Gelombang demonstrasi besar-besaran yang menuntut turunnya rezim Orde Baru berujung pada kerusuhan sosial, penjarahan, pembakaran, hingga tindak kekerasan yang sistematis. Tidak hanya memakan banyak korban jiwa, tragedi ini juga meninggalkan trauma mendalam bagi keluarga yang kehilangan anggota keluarganya secara tiba-tiba. Banyak keluarga korban yang hingga kini masih mencari keadilan, karena kasus pelanggaran hak asasi manusia tersebut belum terselesaikan dengan tuntas oleh negara.

Tragedi penembakan mahasiswa Trisakti pada 12 Mei 1998 menjadi titik balik dalam gelombang reformasi Indonesia. Peristiwa ini bermula dari aksi demonstrasi damai yang dilakukan mahasiswa Universitas Trisakti menuntut turunnya Presiden Soeharto. Namun, aksi tersebut berubah menjadi tragedi ketika aparat keamanan melepaskan tembakan ke arah mahasiswa, menewaskan empat orang dan melukai puluhan lainnya. Kejadian ini bukan hanya mencoreng wajah demokrasi Indonesia, tetapi juga menorehkan luka mendalam bagi keluarga korban serta masyarakat luas yang menyaksikan kekerasan negara terhadap generasi muda.

Representasi perjuangan dalam foto cerita ini menjadi menarik untuk diteliti karena ia tidak hanya menghadirkan fakta, tetapi juga membangun makna yang

dapat mempengaruhi opini publik. Dalam konteks kajian semiotika, foto-foto dalam cerita ini tidak hanya menyampaikan denotasi, tetapi juga konotasi yang membawa pesan mendalam tentang keadilan, ketidakberdayaan, dan harapan (Barthes, 1977: 39). Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana makna perjuangan direpresentasikan dalam foto cerita ini melalui pendekatan semiotika Roland Barthes.

Semiotika Roland Barthes menawarkan pendekatan yang relevan dalam menelaah bagaimana makna dibangun dalam foto jurnalistik. Barthes membagi makna dalam dua tingkatan, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif merujuk pada makna literal dari foto, sedangkan makna konotatif mengacu pada lapisan makna yang lebih dalam yang dipengaruhi oleh budaya, ideologi, dan pengalaman subjektif audiens (Barthes, 1981: 5). Dengan menganalisis foto cerita *Seperempat Abad Mencari Keadilan* menggunakan konsep ini, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana makna perjuangan dikonstruksikan dalam karya tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Dengan demikian, Semiotika Roland Barthes merupakan pilihan yang tepat bagi peneliti untuk menganalisis *representasi perjuangan* dalam foto cerita *Seperempat Abad Mencari Keadilan* karya Fakhri Fadlurrohman karena pendekatan Barthes tidak hanya membahas makna denotatif (apa yang tampak secara langsung dalam gambar), tetapi juga makna konotatif (makna kultural, historis, dan ideologis yang tersembunyi di balik visual). Dengan membedakan antara pesan literal dan pesan simbolik, Barthes memungkinkan peneliti untuk mengungkap lapisan-lapisan makna yang terkandung dalam representasi visual perjuangan para korban

pelanggaran HAM. Teori *studium* dan *punctum* milik Barthes juga sangat relevan dalam menjelaskan bagaimana emosi dan makna politis dapat tersampaikan secara implisit melalui elemen visual dalam foto jurnalistik tersebut.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka fokus dari penelitian ini adalah pada foto cerita berudul "Seperempat Abad Mencari Keadilan" hasil karya Fakhri Fadlurrohman yang dimuat dalam laman rubrik foto *Kompas.id.* Fokus penelitian ini dirumuskan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana makna denotasi pada foto cerita berjudul "Seperempat Abad Mencari Keadilan" karya Fakhri Fadlurrohman?
2. Bagaimana makna konotasi pada foto cerita berjudul "Seperempat Abad Mencari Keadilan" karya Fakhri Fadlurrohman?
3. Bagaimana makna mitos pada foto cerita berjudul "Seperempat Abad Mencari Keadilan" karya Fakhri Fadlurrohman?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna denotasi pada pada foto cerita berjudul "Seperempat Abad Mencari Keadilan" karya Fakhri Fadlurrohman
2. Untuk mengetahui makna konotasi pada foto cerita berjudul "Seperempat Abad Mencari Keadilan" karya Fakhri Fadlurrohman
3. Untuk mengetahui makna mitos pada foto cerita berjudul "Seperempat Abad Mencari Keadilan" karya Fakhri Fadlurrohman.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah pemahaman bagi pembaca terkait foto jurnalistik dan kaitannya terhadap kajian semiotika, sehingga pembaca dapat menafsirkan pesan visual secara sistematis. Diharapkan juga penelitian ini dapat berkontribusi terhadap perkembangan ilmu komunikasi, khusunya dalam hal foto jurnalistik. Serta menjadi refrensi bagi peneliti lain yang menggunakan metode analisis semiotika dalam penelitiannya.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan juga dapat menginspirasi para fotografer jurnalistik untuk terus berkarya menghasilkan foto yang berkualitas, serta dapat menjadi contoh bagi peneliti yang sedang dalam masa penelitian terkait kajian semiotika pada footografi junalistik.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini tidak luput dari peninjauan pada penelitian terdahulu dengan topik yang relevan. Adapun beberapa penelitian tersebut tertera di bawah ini, dan menjadi rujukan serta pembanding terhadap penelitian ini, antara lain:

Pertama, Penelitian Agis Muliansyah (2023) dalam skripsinya di UIN Sunan Gunung Djati Bandung menganalisis pesan moral dalam foto jurnalistik melalui metode semiotika Roland Barthes dengan paradigma kritis. Ia meneliti foto cerita Persimpangan Salah Jalan Jurusan karya Nur Ainun di Photosspeak.net, yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

mengandung makna denotasi tentang mahasiswa yang merasa salah jurusan, makna konotasi mengenai dilema dalam memilih arah hidup, serta mitos bahwa selalu ada banyak jalan menuju tujuan hidup. Penelitian ini memiliki kesamaan metode dengan penelitian yang dilakukan penulis, yakni menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Namun, perbedaannya terletak pada objek kajian, di mana Agis meneliti foto cerita tentang pesan moral dalam pendidikan, sedangkan penulis meneliti foto cerita Seperempat Abad Mencari Keadilan karya Fakhri Fadlurrohman yang mengangkat isu perjuangan pencari keadilan terhadap pelanggaran HAM.

Kedua, Penelitian Agung Sutoyo (2018) dalam skripsinya di UIN Raden Fatah Palembang menganalisis foto jurnalistik karya Kemal Jufri tentang bencana Gunung Merapi menggunakan metode semiotika Roland Barthes dengan paradigma konstruktivis. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara denotatif, foto-foto tersebut tidak dimanipulasi sehingga pesan yang disampaikan tetap akurat. Pada tingkat konotasi, makna yang ditemukan mencakup aspek keagamaan, introspeksi diri, kesederhanaan, tolong-menolong, dan rasa tanggung jawab. Sementara itu, mitos yang terkandung dalam foto tidak dijelaskan secara rinci. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam penggunaan metode semiotika Roland Barthes dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, namun perbedaannya terletak pada objek kajian, di mana Agung meneliti foto jurnalistik bencana alam, sedangkan penulis meneliti foto cerita *Seperempat Abad Mencari Keadilan* yang berfokus pada perjuangan pencari keadilan terhadap pelanggaran HAM.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Ketiga, Penelitian Ramadan (2023) dalam skripsinya di UIN Sunan Gunung Djati Bandung menganalisis pesan moral dalam foto jurnalistik karya Thoudy Badai Rifanbillah yang dipublikasikan di *Harian Umum Republika* menggunakan metode semiotika Charles S. Peirce dengan paradigma konstruktivis. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa melalui empat rangkaian foto cerita, fotografer menggambarkan kehidupan masyarakat marjinal yang mencerminkan daya juang, pengorbanan, nasionalisme, patriotisme, ketekunan, serta nilai-nilai kemanusiaan dalam konteks fundamentalisme Islam. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis dalam hal subjek kajian yang berfokus pada foto cerita, namun berbeda dalam pendekatan metode, di mana Ramadan menggunakan semiotika Charles S. Peirce, sedangkan penulis menggunakan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis foto cerita *Seperempat Abad Mencari Keadilan* karya Fakhri Fadlurrohman.

Keempat, Penelitian Krisna Aldrin Gunawan, Sumaina Duku, dan Kararek (2023) menganalisis foto cerita jurnalistik *Haze* yang memenangkan *World Press Photo Contest 2022* karya Abriansyah Liberto menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna denotasi dalam foto menggambarkan perilaku, keadaan, tindakan, dan sikap yang benar-benar terjadi tanpa manipulasi (*trick effect*). Pada tingkat mitos, foto tersebut merepresentasikan kesedihan, penderitaan, kerusakan, serta realitas yang sebenarnya terjadi. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam penggunaan metode semiotika Roland Barthes, namun berbeda dalam objek kajian, di mana penelitian ini membahas foto jurnalistik bertema bencana, sedangkan penulis meneliti foto

cerita *Seperempat Abad Mencari Keadilan* yang berfokus pada perjuangan pencari keadilan terhadap pelanggaran HAM.

Kelima, Penelitian Haryo Bahrul Ilmi dan Muh Ariffudin Islam menganalisis fotografi jurnalistik di media musik online *Ronascent.biz* menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Ronascent* berperan penting sebagai ruang eksistensi bagi pelaku dan penikmat musik independen di Surabaya, berfungsi sebagai media informasi, edukasi, promosi, serta penggerak solidaritas. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam penggunaan metode semiotika Roland Barthes, namun perbedaannya terletak pada subjek kajian, di mana penelitian ini tidak berfokus pada foto cerita, sedangkan penelitian penulis menganalisis rangkaian foto dalam *Seperempat Abad Mencari Keadilan* yang membahas perjuangan pencari keadilan terhadap pelanggaran HAM.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Tabel 1.1 Tabel Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Metode	Hasil	Relevansi
1.	Agis Muliansyah (2023). Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung	"Pesan Moral dalam Foto Jurnalistik" (Analisis Semiotika Foto Cerita Berjudul Persimpangan Salah Jalan Jurusan karya Nur Ainun pada Media *Online Photosspeak.net*)	Semiotika Roland Barthes. Paradigma Kritis.	Penelitian ini menjelaskan makna **denotasi** dalam foto cerita tersebut adalah benar terdapatnya mahasiswa yang merasa salah jurusan. Makna **konotasi** yang terkandung dalam foto cerita tersebut adalah terkadang seseorang merasa telah salah dalam memilih sebuah arah hidup, namun pasti terdapat arah lain yang lebih baik jika benar-benar ditekuni. **Mitos** yang terkandung dalam foto cerita tersebut bahwa banyak	Penelitian ini menggunakan metode yang sama, yaitu metode analisis semiotika milik Roland Barthes. Pembedanya adalah Agis menganalisis foto cerita berjudul *Pesan Moral dalam Foto Jurnalistik (Analisis Semiotika Foto Cerita Berjudul Persimpangan Salah Jalan Jurusan karya Nur Ainun pada Media Online Photosspeak.net* Sedangkan, penulis meneliti foto cerita dengan judul *Analisis Foto Cerita Seperempat Abad Mencari Keadilan karya Fakhri Fadlurrohman*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

				arah yang bisa dilalui untuk mencapai tuuan dalam hidup.	
2.	Agung Sutoyo (2018). Skripsi UIN Raden Fatah Palembang	"Analisis Foto Jurnalistik Karya Kemal Jufri Bencana Gunung Merapi"	Semiotika Roland Barthes. Paradigma Konstruktivis	Penelitian ini memiliki hasil **denotasi** berupa fotografer tidak memanipulasi foto, sehingga pesan yang disampaikan menjadi akurat, serta tidak terdapatnya perubahan makna. Pada tahap **konotasi**, peneliti mendapatkan hasil makna terkait keagamaan, intropeksi diri, kesederhanaan, tolong menolong, dan rasa bertanggung jawab. **Mitos** yang terkandung dalam	Persamaan pada penggunaan metode penelitian, dan memiliki perbedaan dalam objek serta judul penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

3.	Ramadan (2023). Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung	"Pesan Moral Foto Jurnalistik" (Analisis Semiotika Foto Cerita Karya Thoudy Badai Rifanbillah pada Harian Umum Republika)	Semiotika Charles S. Peirce. Paradigma Konstruktivis	Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa fotografer melalui 4 rangkaian foto cerita menggambarkan kehidupan masyarakat marjinal, hal tersebut terkait: daya juang, sikap rela berkorban, nasionalisme dan patriotisme, kegigihan dan ketekunan, keteguhan pada jalan yang diambil, serta sifat-sifat manusiawi dibalik jalan fundamentalisme Islam.	Perbedaan yang dimiliki adalah metode yang digunakan oleh Ramadan adalah analisis semiotika millik Charles S. Peirce. Persamaan yang terdapat adalah subjek penelitian terkait foto cerita.
4.	Krisna Aldrin Gunawan, Sumaina Duku, Kararek	Analisis Semiotika Foto Cerita Jurnalistik *Haze Word Press Photo Contest* 2022 Karya Abriansyah Liberto	Semiotika Roland Barthes	Makna **denotasi** dalam penelitian tersebut menggambarkan perilaku, keadaan, tindakan, dan sikap yang benar terjadi dalam foto. Dalam analisis makna **konotasi**, tidak ditemukan adanya	Persamaan pada metode yang digunakan, yaiitu analisis Semiotika milik Roland Barthes

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

	(2023). Jurnal			trick effect (manipulasi foto). Makna **mitos** yang terkandung dalam foto cerita tersebut adalah menggambarkan keesedihan, penderitaan, kerusakan, realita atau situasi yang benar adanya.	
5.	Haryo Bahrul Ilmi, Muh Ariffudin Islam	Analisis Semiotika Terhadap Karya Fotografi Jurnalistik Media Musik Online Ronascent.biz	Semiotika Roland Barthes	Media musik onlein Ronascent memiliki peran penting sebagai ruang eksistensi bagi para pelaku dan penikmat musik independen di Surabaya, dalam memberikan informasi, edukasi, promosi, dan penggerak solidaritas.	Metode yang digunakan menjadi persamaan dalam kedua penelitian. Perbedaan yang signifikan adalah subjek yang jurnal ini teliti bukan lah rangkaian foto cerita. Begitu juga dengan judul yang berbeda.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.5.2 Landasan Teoritis

Pada dasarnya, semiotika adalah teori yang digunakan untuk menelaah tanda atau simbol, serta terkait bagaimana proses dan penggunaanya. Van Zoest (dalam Sobur, 2001:96) mendefinisikan semiotik sebagai ilmu tentang tanda (*sign*) dan semua yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. Roland Barthes merupakan tokoh yang secara khusus menerapkan teori linguistik dan semiologi dari Saussure, sehingga dapat dianggap sebagai penerus pemikirannya. Barthes kemudian mengembangkan konsep tersebut untuk menganalisis berbagai aspek kebudayaan. Menurut Barthes, semiotika adalah ilmu yang berfokus pada penafsiran tanda-tanda, di mana bahasa dipandang sebagai kumpulan tanda yang mengandung pesan-pesan tertentu dari masyarakat. Tanda berfungsi sebagai sarana komunikasi antar manusia, yang wujudnya bisa berupa suara, tulisan, gambar, gerakan, maupun bentuk. Teori semiotika hadir untuk membantu mengamati dan memahami makna yang terkandung dalam berbagai tanda tersebut. Saat seseorang mulai menafsirkan tanda-tanda itu, ia akan melalui tiga tahapan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian ini mengamati dan menganalisis salah satu bentuk tanda yaitu gambar, dalam koteks ini gambar yang dimaksud berupa foto.

Teori semiotika menjadi yang paling dekat dan relevean dengan fokus penelitian ini, juga menjadi dasar serta kerangka dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini akan dianalisis makna-makna yang terkandung dalam foto cerita Seperempat Abad Mencari Keadilan karya Fakhri Fadlurrohman yang dimuat di

Kompas.id. Terdapat serangakaian foto pada karya foto cerita ini, dan masing-masing foto memiliki unsur, simbol, komposisi dan maknanya masing-masing. Karenanya, penelitian ini relevan untuk dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

1.5.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian diatas, kerangka konspetual yang digunakan dalam penelitian ini adalah fotografi, foto jurnalistik, dan foto cerita.

a. Fotografi

Fotografi berasal dari bahasa Yunani yang secara harfiah berarti melukis atau menggambar dengan menggunakan cahaya. Istilah ini terbentuk dari dua kata, yaitu phos yang berarti cahaya, dan graphe yang berarti melukis atau menggambar. Kaitan cahaya dan fotografi sangatlah erat, karena cahaya merupakan unsur paling penting dalam menciptakan sebuah foto. Sudjojono (2010), mengemukakan bahwa pada dasarnya fotografi adalah kegiatan merekam dan memanipulasi cahaya untuk mendapatkan hasil yang kita inginkan. Fotografi dapat dikategorikan sebagai teknik dan seni.

Fotografi memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan secara visual yang mampu memicu emosi dan perilaku. Menurut Sudarma (2014:2) menyatakan pengertian bahwa fotografi merupakan salah satu alat untuk berkomunikasi, yakni alat yang dapat dipergunakan untuk menyampaikan gagasan/pesan kepada orang. Fotografi merupakan sebuah media yang dapat digunakan untuk merekam suatu atau peristiwa penting atau momen.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

Dengan kemampuannya tersebut, fotografi dapat dikatakan sebagai media untuk berkomunikasi.

b. Fotografi Jurnalistik

Salah satu jenis fotografi adalah fotografi jurnalistik, yang berfokus pada pengambilan gambar secara nyata sesuai dengan kejadian sebenarnya. Foto jurnalistik biasanya disertai dengan keterangan atau caption. Seperti halnya karya jurnalistik lainnya, foto jurnalistik juga harus memuat unsur-unsur dasar 5W+1H (apa, kapan, di mana, siapa, mengapa, dan bagaimana). Tujuan utama dari foto jurnalistik adalah untuk menyampaikan informasi, pesan, peristiwa, atau cerita kepada khalayak luas. Umumnya, foto jurnalistik digunakan untuk melengkapi berita tertulis, meskipun dalam beberapa kasus, justru berita tertulis berfungsi sebagai pelengkap dari foto jurnalistik itu sendiri. Foto jurnalistik mampu menghubungkan manusia di seluruh dunia melalui bahasa gambar. Saat ini foto jurnalistik sebagai alat terbaik untuk melaporkan sebuah peristiwa umat manusia secara ringkas (Wijaya, 2014).

Fotografi jurnalstik merupakan bentuk dari fotografi yang memiliki banyak unsur, teknik, dan etika. Hal itu tersebut berkaitan dengan tujuan utama foto jurnalistik, yaitu menyampaikan sebuah pesan, informasi, kejadian, peristiwa, dan cerita. Dengan tujuannya, foto jurnalistik bukan merupakan proses mengambil gambar secara asal, perlu menggunakan

unsur, teknik, komposisi, dan etika tertentu. Seperti halnya salah satu konsep dari foto jurnalistik, yaitu foto cerita.

c. Foto Cerita

Foto cerita merupakan serangkaian gambar yang dirancang untuk menyampaikan sebuah kisah atau pesan secara visual. Setiap foto dalam rangkaian tersebut berperan sebagai bagian dari alur cerita dan membantu audiens memahami pesan atau narasi yang ingin disampaikan secara lebih mendalam. Tema atau isu yang diangkat dalam foto cerita biasanya relevan, sehingga kumpulan foto tersebut mampu menghadirkan cerita dan makna yang sesuai dengan tujuan sang fotografer. Untuk memperkuat pesan yang disampaikan, foto cerita juga harus dilengkapi dengan tulisan yang menjelaskan isi dari setiap foto. Oleh karena itu, selain keterampilan dalam memotret, seorang fotografer juga perlu memiliki kemampuan menulis dan bercerita. Keterampilan ini penting agar apa yang dilihat dan disampaikan oleh fotografer dapat diterima dan dimengerti dengan jelas oleh khalayak. Namun, perlu diingat bahwa setiap individu akan menafsirkan foto cerita berdasarkan pengalaman hidupnya masing-masing, sehingga makna yang didapat bisa berbeda-beda.

Fotografer tidak hanya menghasilkan foto tunggal, tetapi juga rangkaian gambar yang menjelaskan awal hingga akhir sebuah kejadian. Dengan demikian, foto cerita memberikan gambaran lengkap tentang sebuah peristiwa, memungkinkan khalayak untuk memahami konteks

dan kronologi dari apa yang terjadi. Ini membuat foto cerita menjadi alat yang sangat kuat dalam menyampaikan narasi visual, serta menghubungkan khalayak dengan cerita melalui gambar yang berkesinambungan.

d. Perjuangan

Perjuangan dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan secara kolektif maupun pribadi untuk meraih suatu tujuan tertentu. Dalam prosesnya, perjuangan seringkali melibatkan kemauan yang teguh, pengorbanan, serta berbagai konflik yang muncul sepanjang jalan. Perjuangan merupakan suatu usaha untuk meraih sesuatu yang diharapkan demi kemuliaan dan kebaikan (Santoso, Khairunnisa, et al., 2023).

Dalam sudut pandang sosial, perjuangan biasanya dikaitkan dengan usaha kolektif untuk mengubah kondisi sosial, politik, atau ekonomi yang dianggap tidak adil. Perjuangan tidak hanya melibatkan tindakan fisik, tetapi juga mencakup aspek ideologis dan struktural yang membentuk kenyataan sosial. Konflik yang terjadi selama proses perjuangan sering kali berperan sebagai pemicu terjadinya perubahan signifikan dalam masyarakat.

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivisme, hal tersebut dikarenakan paradigma ini sering kali digunakan para akademisi dan

peneliti dalam memahami realitas pengalaman, interaksi sosial, dan kebutuhan sosial seorang individu. Realitas sosial yang dipandang oleh konstruktivisme ini adalah hasil dari konstruksi bukan sesuatu yang bersifat natural.

Pendekatan yang diaplikasikan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif sendiri memiliki maksud untuk mendapatkan wawasan terkait topik penelitian sehingga menghasilkan sebuah deskripsi yang dapat dianalisis lebih lanjut.

Penelitian kualitatif, penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Moleong (2017:6).

1.6.2 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah pendekatan yang digunakan untuk membantu peneliti memahami dan memecahkan masalah secara sistematis. Dalam penelitian ini, metode yang dipilih adalah analisis semiotika, yang bertujuan untuk mengungkap makna-makna tersirat yang tidak langsung terlihat dalam objek penelitian. Semiotika memungkinkan peneliti untuk memahami tanda dan simbol dalam suatu teks, baik visual maupun verbal, dan menginterpretasikan pesan yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini menggunakan konsep semiotika dari Roland Barthes, Peneliti menggunakan metode semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini karena

pendekatan ini mampu mengungkap bagaimana makna perjuangan direpresentasikan dalam foto cerita "Seperempat Abad Mencari Keadilan" melalui analisis dua tingkat makna: denotasi dan konotasi. Dalam konteks foto jurnalistik, makna tidak hanya terbatas pada apa yang tampak secara eksplisit (denotasi), tetapi juga pada pesan implisit yang dipengaruhi oleh budaya, ideologi, dan pengalaman sosial (konotasi). Barthes juga memperkenalkan konsep mitos, yaitu makna yang lebih luas yang dapat membentuk pemahaman kolektif masyarakat terhadap isu keadilan dan HAM. Dengan menggunakan metode ini, penelitian dapat menggali bagaimana elemen visual seperti komposisi, ekspresi wajah, dan simbol dalam foto membentuk narasi perjuangan, serta bagaimana foto-foto tersebut membangun kesadaran publik mengenai ketidakadilan sosial. Pendekatan semiotika Barthes memungkinkan analisis yang lebih dalam terhadap pesan yang tersembunyi di balik elemen visual, sehingga dapat mengungkap konstruksi makna yang dibangun oleh fotografer dalam menyampaikan realitas sosial.

1.6.3 Jenis dan Sumber Data

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Data primer yang dimaksud data yang langsung di dapat dari sumber utama dalam penelitian ini, yaitu foto cerita karya Fakhri Fadlurrohman dengan judul "Seperempat Abad Mencari Keadilan" yang tayang di *Kompas.id.* Pada penelitian ini, penulis memilih foto "Seperempat Abad Mencari Keadilan". Menurut penulis foto cerita tersebut mampu mewakili makna yang ingin disampaikan oleh pewarta foto pada seluruh rangkaian foto. Kemudian, sumber

data sekunder yang digunakan adalah informasi tambahan dari data primer. Juga dengan kajian pustaka terkait, jurnal, buku, dan lainnya.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumentasi dan observasi. Studi dokumentasi dilakukan dengan memeriksa informasi yang tersedia, sehingga peneliti dapat memperoleh wawasan tentang peristiwa yang berlangsung.

Kemudian, pengumpulan data melalui observasi dilakukan dengan cara mengamati foto cerita "Seperempat Abad Mencari Keadilan" yang tayang di laman *Kompas.id* dengan teliti sehingga didapat data yang dibutuhkan.

1.6.5 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2012:330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi yang digunakan dalam menguji keabsahan data penelitian ini adalah triangulasi sumber, yaitu memeriksa dan membandingkan yang telah didapatkan dari beberapa sumber yang berbeda. Menurut Sugiyono (2017: 274) triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dengan begitu, penelitian ini akan memeriksa ulang keabsahan data melalui perbandingan hasil wawancara dan hasil observasi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

Susan Stainback (1988) dalam Sugiyono (2017:127) menyatakan bahwa tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada meningkatkan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan

1.6.6 Teknik Analisis Data

Penelitian pada foto cerita berjudul Seperempat Abad Mencari Keadilan karya Fakhri Fadlurrohman ini menggunakan analisis data semiotika dengan konsep Roland Barthes, yaitu untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos yang ada di dalamnya. *Pertama,* denotasi adalah makna yang paling menonjol secara kasat mata. Denotasi merupakan makna sesungguhnya dan apa adanya. Makna yang dihasilkan bersifat langsung dan tidak ambigu. *Kedua,* konotasi, makna yang tidak langsung, tidak pasti, dan dapat berubah tergantung dengan pengalaman pembacanya. Diperlukan analisis mendalam pada tahap ini. *Ketiga,* mitos. Barthes memandang bahwa mitos bukanlah sebuah realitas *unreasonable atau unspeakable,* melainkan sebuah sistem komunikasi atau pesan yang berfungsi mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu (Budiman, 2001:28 dalam Rusmana, 2014:206).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG